

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Landasan Teori**

##### **1. Motivasi Belajar**

###### **a. Pengertian Motivasi Belajar**

Motivasi belajar merupakan salah satu faktor yang turut menentukan keefektifan dalam pembelajaran. Seorang peserta didik akan belajar dengan baik apabila ada faktor pendorongnya yaitu motivasi belajar. Peserta didik akan belajar dengan sungguh-sungguh jika memiliki motivasi belajar yang tinggi.

Menurut Hamzah B. Uno (2011: 23) “motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa yang sedang belajar untuk mengadakan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur-unsur yang mendukung. Indikator-indikator tersebut, antara lain: adanya hasrat dan keinginan berhasil, dorongan dan kebutuhan dalam belajar, harapan dan cita-cita masa depan, penghargaan dalam belajar, dan lingkungan belajar yang kondusif.”

Selain itu, Winkel (2005: 160), menyebutkan motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak psikis didalam siswa yang menimbulkan kegiatan belajar itu demi mencapai suatu tujuan. Sejalan dengan pendapat di atas, Sardiman A. M (2007: 75), menjelaskan motivasi belajar adalah seluruh daya penggerak didalam diri siswa

yang menimbulkan kegiatan belajar yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar yang memberikan arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat dicapai.”

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah seluruh daya penggerak psikis yang ada dalam diri individu siswa yang dapat memberikan dorongan untuk belajar demi mencapai tujuan dari belajar tersebut.

b. Peran dan Fungsi Motivasi Belajar

Menurut Hamzah B. Uno (2011: 27-29), peran penting motivasi belajar dan pembelajaran, antara lain:

- 1) Peran motivasi belajar dalam menentukan penguatan belajar. Motivasi dapat berperan dalam penguatan belajar apabila seorang anak yang sedang belajar dihadapkan pada suatu masalah yang menentukan pemecahan dan hanya dapat dipecahkan berkat bantuan hal-hal yang pernah dilalui.
- 2) Peran motivasi dalam memperjelas tujuan belajar. Peran motivasi dalam memperjelas tujuan belajar erat kaitannya dengan kemaknaan belajar. Anak akan tertarik untuk belajar sesuatu, jika yang dipelajari itu sedikitnya sudah dapat diketahui atau dinikmati manfaatnya oleh anak.
- 3) Motivasi menentukan ketekunan belajar. Seorang anak yang telah termotivasi untuk belajar sesuatu berusaha mempelajari dengan baik dan tekun dengan harapan memperoleh hasil yang lebih baik.

Selain itu, Oemar Hamalik (2011: 108), menyebutkan fungsi motivasi itu meliputi:

- 1) Mendorong timbulnya kelakuan/ suatu perbuatan.
- 2) Motivasi berfungsi sebagai pengarah, artinya mengarah pada perbuatan ke pencapaian tujuan yang diinginkan.
- 3) Motivasi berfungsi sebagai penggerak, artinya sebagai motor penggerak dalam kegiatan belajar.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa peran dan fungsi motivasi belajar adalah sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi sehingga untuk mencapai prestasi tersebut peserta didik dituntut untuk menentukan sendiri perbuatan-perbuatan apa yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan belajarnya.

c. Ciri-ciri Orang yang Memiliki Motivasi Belajar

Ciri-ciri orang yang memiliki motivasi dalam belajar menurut Sardiman A. M (2007: 83), yaitu:

- 1) Tekun menghadapi tugas-tugas dan dapat bekerja terus-menerus sampai pekerjaannya selesai.
- 2) Ulet dan tidak mudah putus asa dalam menghadapi kesulitan.
- 3) Memungkinkan memiliki minat terhadap bermacam-macam masalah.
- 4) Lebih sering bekerja secara mandiri.
- 5) Cepat bosan dengan tugas-tugas rutin.
- 6) Jika sudah yakin dapat mempertahankan pendapatnya.

- 7) Tidak akan melepaskan sesuatu yang telah diyakini.
- 8) Sering mencari dan memecahkan masalah soal-soal.

Sejalan dengan pendapat di atas, menurut Hamzah B. Uno (2011: 23) bahwa ciri-ciri orang yang memiliki motivasi dalam belajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- 1) Adanya hasrat dan keinginan untuk berhasil.
- 2) Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar.
- 3) Adanya harapan dan cita-cita di masa depan.
- 4) Adanya penghargaan dalam belajar.
- 5) Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar.
- 6) Adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan seorang siswa dapat belajar dengan baik.

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa besarnya motivasi belajar yang ada pada diri seseorang akan tercermin pada tingkah lakunya yaitu:

- 1) Tekun mengerjakan tugas;
- 2) Ulet menghadapi kesulitan;
- 3) Lebih sering bekerja mandiri;
- 4) Memungkinkan minat terhadap macam-macam masalah;
- 5) Cepat bosan dengan tugas-tugas rutin;
- 6) Jika sudah yakin dapat mempertahankan pendapatnya;
- 7) Tidak melepas sesuatu yang diyakini;
- 8) Sering mencari dan memecahkan atas soal-soal;

- 9) Adanya hasrat dan keinginan untuk berhasil;
- 10) Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar;
- 11) Adanya harapan dan cita-cita di masa depan;
- 12) Adanya penghargaan dalam belajar;
- 13) Adanya kegiatan menarik dalam belajar serta
- 14) Adanya lingkungan belajar yang kondusif sehingga memungkinkan seseorang siswa dapat belajar dengan baik.

Apabila seseorang memiliki ciri-ciri seperti di atas, berarti orang tersebut memiliki motivasi yang cukup kuat. Seorang yang memiliki motivasi belajar yang tinggi akan memiliki beberapa ciri yang membedakan dengan dirinya bila dibandingkan dengan seseorang yang memiliki motivasi yang rendah.

#### d. Macam-macam Motivasi Belajar

Menurut Sardiman A. M (2007: 89-91) terdapat dua macam motivasi belajar, yaitu:

- 1) Motivasi Intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif dan berfungsinya tanpa harus dirangsang dari luar karena didalam seseorang individu sudah ada dorongan untuk melaksanakan sesuatu. Bila seseorang telah memiliki motivasi intrinsik maka secara sadar akan melakukan kegiatan dalam belajar dan selalu ingin maju sehingga tidak memerlukan motivasi dari luar dirinya. Hal ini dilatarbelakangi keinginan positif, bahwa yang akan dipelajari akan berguna di masa yang akan datang.

2) Motivasi Ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena ada perangsang dari luar. Motivasi dikatakan ekstrinsik bila peserta didik menempatkan tujuan belajarnya diluar faktor-faktor situasi belajar. Berbagai macam cara bisa dilakukan agar siswa termotivasi untuk belajar.

Sesuai dengan pendapat di atas, motivasi belajar yang ada pada diri seseorang dibedakan menjadi dua yaitu motivasi intrinsik (dalam individu) dan motivasi ekstrinsik (luar individu).

e. Prinsip-prinsip Motivasi Belajar

Enco Mulyasa (2005: 114-115), menyebutkan bahwa prinsip yang dapat diterapkan untuk meningkatkan motivasi belajar adalah sebagai berikut:

- 1) Peserta didik akan lebih giat apabila topik yang akan dipelajari menarik dan berguna bagi dirinya.
- 2) Tujuan pembelajaran disusun secara jelas dan diinformasikan kepada peserta didik agar mereka mengetahui tujuan belajar tersebut.
- 3) Peserta didik selalu diberi tahu tentang hasil belajarnya.
- 4) Pemberian pujian dan *reward* lebih baik daripada hukuman, tapi sewaktu-waktu hukuman juga diperlukan.
- 5) Memanfaatkan sikap, cita-cita dan rasa ingin tahu peserta didik.

- 6) Usahakan untuk memperhatikan perbedaan setiap peserta didik, misalnya perbedaan kemauan, latarbelakang dan sikap terhadap sekolah atau subjek tertentu.
- 7) Usahakan untuk memenuhi kebutuhan peserta didik dengan selalu memperhatikan mereka dan mengatur pengalaman belajar yang baik agar siswa memiliki kepuasan dan penghargaan serta mengarahkan pengalaman belajarnya ke arah keberhasilan, sehingga memiliki kepercayaan diri dan tercapainya prestasi belajar.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa ada beberapa prinsip-prinsip untuk meningkatkan motivasi belajar siswa yaitu jika topik yang akan dipelajari menarik dan berguna, tujuan pembelajaran pun disusun secara jelas, hasil belajar peserta didik harus diberitahukan, pemberian *reward* bagi yang berprestasi, memanfaatkan sikap-sikap, cita-cita dan rasa ingin tahu peserta didik, memperhatikan perbedaan mereka, dan berusaha memenuhi kebutuhan peserta didik dengan memperhatikannya.

f. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Menurut Slameto (2010: 26), motivasi belajar dipengaruhi oleh tiga komponen, yaitu:

- 1) Dorongan kognitif, yaitu kebutuhan untuk mengetahui, mengerti, dan memecahkan masalah. Dorongan ini timbul di dalam proses interaksi antara siswa dengan tugas/ masalah.

- 2) Harga diri, yaitu ada siswa tertentu yang tekun belajar dan melaksanakan tugas-tugas bukan terutama untuk memperoleh pengetahuan atau kecakapan, tetapi untuk memperoleh status dan harga diri.
- 3) Kebutuhan berafiliasi, yaitu kebutuhan untuk menguasai bahan pelajaran/ belajar dengan niat guna mendapatkan pembenaran dari orang lain/ teman-teman. Kebutuhan ini sukar dipisahkan dengan harga diri.

Selain itu, Arden N. Frandsen yang dikutip oleh Sumardi Suryabrata (2011: 236-237), menyebutkan ada beberapa hal yang mendorong motivasi belajar, yaitu:

- 1) Adanya sifat ingin tahu untuk belajar dan menyelidiki dunia yang lebih luas.
- 2) Adanya sifat yang kreatif pada manusia dan berkeinginan untuk terus maju.
- 3) Adanya keinginan untuk mendapatkan simpati dari orang tua, guru, dan teman-teman.
- 4) Adanya keinginan untuk memperbaiki kegagalan yang lalu dengan usaha yang baik melalui kooperasi maupun dengan kompetisi.
- 5) Adanya keinginan untuk mendapatkan kenyamanan bila menguasai pelajaran.
- 6) Adanya ganjaran atau hukuman sebagai akhir kegiatan pembelajaran.



Sejalan dengan pendapat di atas, Syamsu Yusuf (2009: 23), menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar yaitu:

1. Faktor Internal

Faktor internal meliputi:

- a) Faktor Fisik

Faktor fisik meliputi nutrisi (gisi), kesehatan, dan fungsi-fungsi fisik (terutama panca indera).

- b) Faktor Psikologis

Faktor psikologis berhubungan dengan aspek-aspek yang mendorong atau menghambat aktivitas belajar pada siswa.

2. Faktor Eksternal (yang berasal dari lingkungan)

- a) Faktor Non-Sosial

Faktor non-sosial meliputi keadaan udara (cuaca panas atau dingin), waktu (pagi, siang, malam), tempat (sepi, bising, atau kualitas sekolah tempat belajar), sarana dan prasarana atau fasilitas belajar.

- b) Faktor Sosial

Faktor sosial adalah faktor manusia (guru, konselor, dan orang tua), baik yang hadir secara langsung maupun tidak langsung (foto atau suara). Proses belajar akan berlangsung dengan baik, apabila guru mengajar dengan cara menyenangkan, seperti bersikap ramah, memberi perhatian pada semua siswa, serta selalu membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar. Pada

saat di rumah siswa tetap mendapat perhatian orang tua, baik material dengan menyediakan sarana dan prasarana belajar guna membantu dan mempermudah siswa belajar di rumah.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap hasil usaha seseorang. Bila usaha yang dilakukan peserta didik itu adalah hal-hal yang positif dan menunjang serta berorientasi pada kegiatan belajar IPS, maka motivasi belajar akan mempengaruhi hasil belajar IPS.

g. Pengembangan Motivasi Belajar

Setiap motivasi belajar memiliki tujuan secara umum, motivasi bertujuan menggerakkan seseorang agar timbul keinginan dan kemauan untuk melakukan sesuatu sehingga dapat memperoleh hasil atau mencapai tujuan tertentu. Menurut Oemar Hamalik (2011: 108-109) motivasi itu sendiri mengandung nilai-nilai sebagai berikut:

- 1) Motivasi akan menentukan tingkat keberhasilan atau kegagalan belajar peserta didik. Belajar tanpa adanya motivasi kiranya sulit untuk berhasil.
- 2) Pembelajaran yang bermotivasi pada hakikatnya adalah pengajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan, dorongan motif dan minat pada peserta didik. Pembelajaran ini sesuai dengan tuntutan demokrasi dalam pendidikan.
- 3) Pembelajaran yang bermotivasi menuntut kreatifitas dan imajinasi guru untuk bersungguh-sungguh mencari cara-cara yang sesuai

guna membangkitkan dan memelihara motivasi belajar siswa. Guru harus berusaha agar murid-muridnya memiliki *self motivation* yang baik.

- 4) Berhasil atau tidaknya dalam membangkitkan dan menggunakan motivasi dalam pengajaran erat hubungannya dengan pengaturan disiplin dalam kelas. Jika gagal akan berdampak timbulnya masalah disiplin di dalam kelas.
- 5) Asas motivasi menjadi salah satu bagian yang integral daripada asas dalam mengajar, penggunaan motivasi dalam mengajar bukan saja melengkapi prosedur mengajar tetapi akan menjadi faktor yang menentukan pembelajaran yang lebih efektif, asas motivasi sangat esensial dalam proses belajar mengajar.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pengembangan motivasi belajar mengandung nilai-nilai yaitu motivasi menentukan tingkat keberhasilan, pembelajaran bermotivasi hakikatnya adalah pengajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan, pembelajaran bermotivasi harus kreatif dan imajinatif, kegagalan menimbulkan disiplin, dan asas motivasi menjadi salah satu bagian yang integral.

#### h. Cara-cara Menumbuhkan Motivasi Belajar

Menurut Sardiman A. M (2007: 92-95), ada beberapa cara untuk menumbuhkan motivasi belajar siswa, antara lain:

### 1) Memberi angka

Umumnya setiap siswa ingin mengetahui hasil pekerjaannya, yakni berupa angka yang diberikan oleh guru. Siswa yang mendapat angkanya baik akan mendorong motivasi belajarnya menjadi lebih besar, sebaliknya siswa yang mendapat angka kurang, mungkin menimbulkan frustrasi atau dapat juga menjadi pendorong agar belajar lebih baik. Dengan pemberian angka-angka yang baik untuk siswa, bisa menjadikan hal tersebut sebagai motivasi untuk siswa yang bersangkutan.

### 2) Hadiah

Cara ini dapat dilakukan oleh guru dalam batas-batas tertentu misalnya pemberian hadiah kepada siswa yang mendapat atau menunjukkan hasil belajar yang baik. Hadiah dapat dikatakan sebagai motivasi tetapi tidak selalu demikian, karena hadiah untuk suatu pekerjaan mungkin tidak akan menarik bagi seseorang yang tidak senang dan tidak berbakat untuk sesuatu pekerjaan tersebut, sehingga hadiah tidak selalu bisa menimbulkan motivasi.

### 3) Saingan/ kompetisi

Saingan atau kompetisi dapat digunakan sebagai alat motivasi untuk mendorong belajar siswa. Hanya saja persaingan individual akan menimbulkan pengaruh yang tidak baik, seperti rusaknya hubungan persahabatan, perkelahian, pertentangan, persaingan antar kelompok belajar.

4) *Ego-involvement*

Sebagai salah satu bentuk motivasi yang cukup penting karena menumbuhkan kesadaran kepada peserta didik betapa pentingnya tugas-tugas dan menerimanya sebagai tantangan sehingga mereka bekerja keras dengan mempertaruhkan harga diri. Mereka akan berusaha dengan segenap tenaga untuk mencapai prestasi yang baik dengan menjaga harga dirinya, karena penyelesaian tugas dengan baik adalah simbol kebanggaan dan harga diri.

5) Memberi ulangan

Peserta didik akan menjadi giat belajar apabila mengetahui akan ada ulangan. Maka, memberi ulangan adalah salah satu upaya sarana memotivasi siswa dalam belajar. Tetapi yang harus diingat adalah guru jangan terlalu sering memberikan ulangan karena dapat membuat siswa bosan karena terlalu sering dan bersifat rutinitas. Guru juga harus terbuka, maksudnya jika akan diadakan ulangan harus diberitahukan kepada siswanya.

6) Mengetahui hasil

Dengan mengetahui hasil pekerjaan, apalagi jika mengalami kemajuan/ peningkatan, akan mendorong siswa untuk terus belajar dan lebih giat lagi.. semakin mengetahui bahwa hasil belajar selalu mengalami kemajuan, maka akan ada motivasi pada diri siswa untuk terus belajar, dengan suatu harapan hasilnya selalu meningkat.

#### 7) Pujian

Pemberian pujian kepada murid atas hal-hal yang telah dilakukan dengan berhasil besar manfaatnya sebagai pendorong belajar, dengan pemberian pujian akan menimbulkan rasa senang dan puas.

#### 8) Hukuman

Salah satu cara meningkatkan motivasi belajar siswa adalah dengan memberikan hukuman. Hukuman sebagai *reinforcement* yang negatif apabila diberikan secara tepat dan bijak bisa menjadi alat motivasi. Oleh karena itu, guru harus memahami prinsip-prinsip pemberian hukuman.

#### 9) Hasrat untuk belajar

Adanya hasrat untuk belajar, berarti ada unsur kesengajaan, ada maksud untuk belajar. Hasrat untuk belajar berarti pada diri anak tersebut memang terdapat motivasi untuk belajar, sehingga sudah barang tentu hasilnya akan lebih baik.

#### 10) Minat

Motivasi erat hubungannya dengan minat. Motivasi muncul karena ada kebutuhan, begitu juga dengan minat sehingga tepatlah kalau minat merupakan alat motivasi yang pokok.

#### 11) Tujuan yang diakui

Rumusan tujuan yang diakui dan diterima dengan baik oleh siswa merupakan alat motivasi yang sangat penting. Sebab dengan memahami tujuan yang harus dicapai, dirasa sangat berguna dan

menguntungkan bagi siswa, maka akan timbul gairah untuk terus belajar.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa cara menumbuhkan motivasi belajar yaitu dengan memberi angka, hadiah, saingan/ kompetisi, *ego-involvement*, memberikan ulangan, mengetahui hasil pekerjaan, pujian, hukuman, hasrat untuk belajar, minat dan tujuan yang diakui.

#### i. Pentingnya Motivasi Belajar

Dalam kegiatan belajar sangat diperlukan adanya motivasi. Menurut Nana Syaodih Sukmadinata (2004: 62), “motivasi mempunyai dua fungsi, yaitu mengarah (*directional function*) serta mengaktifkan dan meningkatkan kegiatan (*activating and energizing function*)”.

Menurut Dimiyati Mudjiono (2002: 85), motivasi belajar penting bagi siswa dan guru. Bagi siswa, pentingnya motivasi belajar adalah sebagai berikut:

- 1) Menyadarkan siswa pada awal belajar, proses dan hasil akhir.
- 2) Menginformasikan tentang kekuatan usaha belajar siswa, yang dibandingkan dengan teman sebaya.
- 3) Mengarahkan kegiatan belajar siswa
- 4) Membesarkan semangat belajar siswa
- 5) Menyadarkan tentang adanya perjalanan belajar dan kemudian bekerja yang di sela-selanya ada istirahat dan bermain secara

berkesinambungan.

Dari beberapa hal di atas menunjukkan betapa pentingnya motivasi belajar tersebut disadari oleh siswa. Bila motivasi belajar disadari oleh siswa, maka siswa akan belajar dengan baik sehingga akan meningkatkan prestasi belajar. Dengan demikian dalam proses pembelajaran guru berperan besar mengupayakan meningkatkan motivasi belajar. Guru dapat menumbuhkan motivasi belajar seperti yang diungkapkan pada kajian teori yaitu memberi angka, hadiah, kompetisi, *ego-involvement*, memberi ulangan, mengetahui hasil ujian, hukuman, hasrat untuk belajar, minat, dan tujuan yang diakui.

## **2. Sikap Siswa tentang Cara Mengajar Guru**

### **a. Pengertian Sikap**

Menurut Sarlito Wirawan Sarwono (2010: 201), sikap (*attitude*) adalah suatu yang mencerminkan rasa senang, tidak senang atau perasaan biasa-biasa saja (netral) dari seseorang terhadap sesuatu. “Sesuatu” itu bisa benda, kejadian, situasi, orang-orang atau kelompok. Kalau yang timbul terhadap sesuatu itu adalah perasaan senang, maka disebut sikap positif, sedangkan kalau perasaan tidak senang, sikap negatif. Kalau tidak timbul perasaan apa-apa, berarti sikapnya netral. Sedangkan Bruno dalam Muhibbin Syah (2011: 123) mengemukakan bahwa, “sikap (*attitude*) adalah kecenderungan yang relatif menetap untuk bereaksi dengan cara baik atau buruk terhadap orang atau barang tertentu”. Dengan demikian, pada prinsipnya sikap itu dapat kita



anggap sesuatu kedenderungan seseorang untuk bertindak dengan cara tertentu ditandai dengan munculnya kecenderungan-kecenderungan yang telah berubah terhadap suatu obyek, tata nilai, peristiwa dan sebagainya.

Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa sikap merupakan suatu reaksi, respon atau keadaan diri seseorang yang kecenderungannya relatif menetap baik perasaan yang senang, tidak senang maupun netral dari hasil melihat, mendengar dan merasakan terhadap sesuatu yang dialaminya.

b. Proses Pembentukan dan Perubahan Sikap

Menurut Sarlito Wirawan Sarwono (2010: 203-204) terdapat empat macam cara terbentuk dan berubahnya sikap yaitu:

- 1) Adopsi adalah kejadian-kejadian dan peristiwa-peristiwa yang terjadi berulang-ulang dan terus-menerus, lama kelamaan secara bertahap diserap kedalam diri individu dan mempengaruhi terbentuknya suatu sikap.
- 2) Diferensiasi, yaitu dengan berkembangnya inteligensi, bertambahnya, pengalaman, sejalan dengan bertambahnya usia, maka ada hal-hal yang tadinya dianggap sejenis, sekarang dipandang tersendiri lepas dari jenisnya. Terhadap objek tersebut dapat terbentuk sikap tersendiri pula.

- 3) Integrasi, pembentukan sikap di sini terjadi secara bertahap, dimulai dengan berbagai pengalaman yang berhubungan dengan satu hal tertentu sehingga akhirnya terbentuk sikap mengenai hal tersebut.
- 4) Trauma, yaitu pengalaman tiba-tiba, mengejutkan, yang meninggalkan kesan mendalam pada jiwa orang yang bersangkutan. Pengalaman-pengalaman yang traumatis dapat juga menyebabkan terbentuknya sikap.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa ada empat macam cara terbentuk dan berubahnya yaitu proses adopsi, diferensiasi, integrasi dan trauma yang kemudian diterjemahkan dalam tingkah laku sebagai reaksi individu.

c. Faktor-faktor Terbentuknya Sikap

Menurut Sarlito Wirawan Sarwono (2010: 205-206) terdapat dua faktor yang mempengaruhi terbentuknya sikap yaitu:

- 1) Faktor Internal, merupakan faktor-faktor yang terdapat dalam diri seseorang yang bersangkutan.
- 2) Faktor Eksternal, yaitu faktor-faktor pembentukan sikap yang ditentukan atau berasal dari luar diri seseorang yang bersangkutan.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa ada dua faktor yang mempengaruhi terbentuknya sikap yaitu faktor internal dan eksternal yang mana faktor tersebut memiliki kontribusi yang besar dalam mempengaruhi perubahan sikap siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

#### d. Cara Mengajar Guru

Mengajar bukan tugas yang ringan bagi seorang guru, karena dalam mengajar guru selalu berhadapan dengan sekelompok siswa yang mana mereka adalah makhluk hidup yang memerlukan bimbingan dan pembinaan untuk menuju kedewasaan. Setelah siswa mengalami proses pendidikan dan pengajaran diharapkan telah menjadi manusia dewasa yang sadar tanggung jawab terhadap diri sendiri dan orang lain yang bermoral dan berkarakter.

Mengingat tugas yang berat itu maka, dalam proses belajar mengajar guru harus menguasai berbagai cara mengajar yang baik. Karena hal tersebut sangat diperlukan agar guru tidak asal dalam mengajar tetapi mampu mengetahui, memahami dan terampil dalam mengajar sesuai tujuan yang akan dicapainya.

Menurut Slameto (2010: 29), mengajar adalah penyerahan kebudayaan berupa pengalaman-pengalaman dan kecakapan kepada anak didik kita atau usaha mewariskan kebudayaan masyarakat kepada generasi berikut sebagai generasi penerus. DeQueliy dan Gazali dalam Slameto (2010: 30) mengemukakan mengajar adalah menanamkan pengetahuan pada seseorang dengan cara paling singkat dan tepat. Sejalan dengan pendapat tersebut, Alvin W. Howard dalam Slameto (2010: 32), mengajar merupakan suatu aktivitas untuk mencoba menolong, membimbing seseorang untuk mendapatkan, mengubah

atau mengembangkan *skill, attitude, ideals* (cita-cita), *appreciations* (penghargaan) dan *knowledge*.

Dari berbagai uraian di atas mengenai cara mengajar guru maka dapat disimpulkan bahwa cara mengajar guru merupakan suatu upaya dan cara mewariskan kebudayaan dan pengetahuan kepada siswa melalui lembaga pendidikan sekolah, memberikan bimbingan kepada siswa digunakan oleh guru untuk mempersiapkan siswa menjadi warga negara yang baik sesuai dengan tuntutan masyarakat.

e. Variasi-variasi Guru dalam Mengajar

Agar guru mampu mengajar dengan tepat maka harus mempertimbangkan variasi mengajar yang meliputi beberapa aspek menurut Suparman S. (2010: 88-91) yaitu:

1. Variasi Suara

Variasi suara yang dimaksud adalah intonasi, volume, nada, kecepatan, isi pembicaraan, penggunaan bahasa. Guru dapat mendramatisir ketika menjelaskan suatu peristiwa, menunjukkan hal-hal yang dianggap penting, berbicara pelan dengan seorang siswa, menegur siswa yang kurang memperhatikan dan lain-lain.

2. Penekanan

Penekanan berfungsi untuk memfokuskan perhatian peserta didik pada suatu aspek yang penting atau aspek kunci digunakan penekanan verbal. Penekanan tersebut biasanya dikombinasikan dengan gerakan anggota badan yang dapat

menunjukkan dengan jari, memberi tanda pada papan tulis, atau dengan perubahan mimik wajah.

### 3. Pemberian Waktu

Untuk mendapatkan perhatian siswa, dapat dilakukan dengan mengubah suasana menjadi sepi, hening, dari suatu kegiatan menjadi tanpa kegiatan atau diam, dari akhir bagian pelajaran ke bagian berikutnya. Dalam keterampilan bertanya, pemberian waktu dapat diberikan setelah guru mengajukan pertanyaan untuk mengubahnya menjadi pertanyaan yang lebih tinggi tingkatannya. Bagi anak didik pemberian waktu dipakai untuk mengorganisasikan jawaban agar menjadi lebih lengkap.

### 4. Kontak Pandang

Bila guru berbicara atau berinteraksi dengan siswa, sebaiknya mengarahkan pandangan ke seluruh kelas. Menatap mata setiap anak dapat membentuk hubungan positif dan menghindari hilangnya kepribadian. Di samping itu tatapan mata yang lembut dan teduh dapat menenangkan siswa dibanding guru tidak menatapnya.

### 5. Penunjuk Wajah

Wajah bisa menjadi petunjuk atau menjadi media komunikasi antara guru dan siswa. Jadi wajah merupakan instrumen atau alat menyampaikan pesan dan makna. Guru dapat menggunakan bahasa wajah dalam pembelajaran untuk

mengontrol, meningkatkan hubungan emosional, dan mengawasi siswa.

#### 6. Gerakan Anggota Badan

Variasi dalam mimi, gerakan kepala atau badan merupakan bagian penting dalam komunikasi. Tidak hanya untuk menarik perhatian saja tetapi juga menolong dalam menyampaikan pembicaraan. Misalnya mengepalkan tangan yang berarti marah, menadahkan tangan berarti meminta atau memohon, menundukkan kepala berarti merendah, dan lain-lain.

#### 7. Pindah Posisi

Perpindahan posisi dalam ruang kelas dapat menarik perhatian siswa. Misalnya bergerak dari depan ke belakang, dari sisi kiri ke kanan, atau dari posisi duduk menjadi berdiri. Terpenting setiap perubahan memiliki tujuan jelas, positif, dan tidak membosankan.

#### f. Macam-macam Metode dalam Mengajar

Menurut Wina Sanjaya (2010: 147-162), ada beberapa metode dalam mengajar, antara lain:

- 1) Metode Ceramah, merupakan cara penyajian pelajaran melalui penuturan secara lisan atau penjelasan langsung kepada sekelompok siswa.
- 2) Metode Demonstrasi, adalah metode penyajian pelajaran dengan memperagakan dan mempertunjukkan kepada siswa tentang suatu

proses, situasi atau benda tertentu, baik sebenarnya atau hanya sekedar tiruan.

- 3) Metode Diskusi, adalah metode pembelajaran yang menghadapkan siswa pada suatu permasalahan. Tujuan metode ini adalah untuk memecahkan suatu permasalahan, menjawab pertanyaan, menambah dan memahami pengetahuan siswa, serta untuk membuat suatu keputusan.
- 4) Metode Simulasi, merupakan cara penyajian pengalaman belajar dengan menggunakan situasi tiruan untuk memahami tentang konsep, prinsip, atau keterampilan tertentu.

Selain itu, Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain (2006: 83-98), menyebutkan macam-macam metode dalam mengajar, yaitu:

- 1) Metode Proyek atau unit, adalah cara penyajian pelajaran bertitik tolak dari suatu masalah, kemudian dibahas dari berbagai segi yang berhubungan sehingga pemecahannya secara keseluruhan bermakna.
- 2) Metode Eksperimen (percobaan), adalah cara penyajian pelajaran dimana siswa melakukan percobaan dengan mengalami dan membuktikan sendiri sesuatu yang dipelajari.
- 3) Metode Tugas dan Resitasi, adalah metode penyajian bahan dimana guru memberikan tugas tertentu agar siswa melakukan kegiatan belajar.

- 4) Metode Diskusi, adalah cara penyajian pelajaran, dimana siswa-siswa dihadapkan pada suatu masalah yang bisa berupa pernyataan atau pertanyaan yang bersifat problematis untuk dibahas dan dipecahkan bersama. Teknik diskusi adalah salah satu teknik belajar mengajar yang dilakukan oleh seorang guru di sekolah.
- 5) Metode Sosiodrama dan *role playing*, dapat dikatakan sama artinya dan dalam pemakaiannya sering disilihgantikan. Sosiodrama pada dasarnya mendramatisasikan tingkah laku dalam hubungannya dengan masalah sosial.
- 6) Metode Demonstrasi, adalah cara penyajian pelajaran dengan meragakan atau mempertunjukkan kepada siswa suatu proses, situasi, atau benda tertentu yang sedang dipelajari, baik sebenarnya ataupun tiruan yang disertai dengan penjelasan lisan.
- 7) Metode *Problem Solving* (metode pemecahan masalah), bukan hanya sekedar metode mengajar, tetapi juga merupakan suatu metode berfikir, sebab dalam *problem solving* dapat menggunakan metode lainnya yang dimulai dengan mencari data sampai menarik kesimpulan.
- 8) Metode Karyawisata, dalam arti metode mengajar mempunyai arti tersendiri yang berbeda dengan karyawisata dalam arti umum. Karyawisata disini berarti kunjungan keluar kelas dalam rangka belajar.



- 9) Metode Tanya Jawab, adalah cara penyajian pelajaran dalam bentuk pertanyaan yang harus dijawab, terutama dari guru kepada siswa, tetapi dapat pula dari siswa kepada guru.
- 10) Metode Latihan atau *training*, merupakan suatu cara mengajar yang baik untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan tertentu.
- 11) Metode Ceramah, adalah metode yang boleh dikatakan metode tradisional, karena sejak dulu metode ini telah dipergunakan sebagai alat komunikasi lisan antara guru dengan anak didik dalam proses belajar mengajar.

Dari berbagai uraian di atas mengenai macam-macam metode dalam mengajar maka dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya sebagai alat atau sarana interaksi antara guru dengan siswa dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan belajar yang optimal. Oleh karena itu, dalam penerapannya guru diharapkan mampu untuk memilih metode-metode mengajar yang paling tepat dan sesuai dengan tujuan pembelajaran, situasi kondisi kelas dan kemampuan para siswa dalam memahami materi yang disajikan.

g. Sikap Siswa tentang Cara Mengajar Guru

Sikap merupakan suatu reaksi, respon atau keadaan diri seseorang yang kecenderungannya relatif menetap baik perasaan yang senang, tidak senang maupun netral dari hasil melihat, mendengar dan merasakan terhadap sesuatu yang dialaminya mengenai cara mengajar yang dilakukan oleh seorang guru pada siswa ketika kegiatan

pembelajaran. Siswa memiliki sikap yang berbeda-beda satu dengan lainnya, yaitu sikap yang positif, sikap yang negatif dan sikap yang netral. Sikap siswa dalam hal ini hanya memberikan penilaian dengan kriteria sangat baik, baik, cukup baik dan kurang baik terhadap cara mengajar yang digunakan oleh guru, adapun kriteria yang dapat di nilai oleh siswa dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 1. Rubrik Penilaian Siswa tentang Cara Mengajar Guru**

Indikator	Kriteria			
	Sangat Baik	Baik	Cukup Baik	Kurang Baik
Variasi Suara	Semua volume, penggunaan bahasa terdengar dengan sangat baik dan jelas	Semua volume, penggunaan bahasa terdengar dengan baik dan jelas	Semua volume, penggunaan bahasa terdengar dengan cukup baik dan jelas	Semua volume, penggunaan bahasa terdengar dengan kurang baik dan jelas
Penekanan	Semua hal-hal materi yang penting selalu diberikan dengan sangat baik dan jelas	Semua hal-hal materi yang penting selalu diberikan dengan baik dan jelas	Semua hal-hal materi yang penting selalu diberikan dengan cukup baik dan jelas	Semua hal-hal materi yang penting selalu diberikan dengan kurang baik dan jelas
Pemberian Waktu	Ketepatan dalam penggunaan waktu sangat baik dan sesuai	Ketepatan dalam penggunaan waktu baik dan sesuai	Ketepatan dalam penggunaan waktu cukup baik dan sesuai	Ketepatan dalam penggunaan waktu kurang baik dan sesuai
Kontak Pandang	Semua arah pandangan mata tertuju ke semua sudut kelas	Sebagian besar arah pandangan mata tertuju ke semua sudut kelas	Sepuluh arah pandangan mata tertuju ke semua sudut kelas	Sedikit arah pandangan mata tertuju ke semua sudut kelas
Petunjuk Wajah	Mimik wajah yang selalu menyejukan dan menyenangkan siswa	Mimik wajah yang sering menyejukan dan menyenangkan siswa	Mimik wajah yang kadang-kadang menyejukan dan menyenangkan siswa	Mimik wajah yang tidak pernah menyejukan dan menyenangkan siswa
Gerakan Anggota Badan	Gerakan-gerakan tubuh selalu sesuai dan terlihat sangat baik saat mengajar	Gerakan-gerakan tubuh selalu sesuai dan terlihat baik saat mengajar	Gerakan-gerakan tubuh selalu sesuai dan terlihat cukup baik saat mengajar	Gerakan-gerakan tubuh selalu sesuai dan terlihat kurang baik saat mengajar
Pindah Posisi	Perpindahan posisi ke semua sudut saat mengajar dengan sangat baik	Perpindahan posisi ke semua sudut saat mengajar baik	Perpindahan posisi ke semua sudut saat mengajar cukup baik	Perpindahan posisi ke semua sudut saat mengajar kurang baik

Jika siswa memiliki sikap yang positif akan mendorong siswa

untuk selalu dapat memperhatikan penjelasan guru. Jika sikapnya

netral siswa akan acuh tak acuh dan biasa-biasa saja dalam mengikuti pelajaran. Sedangkan jika sikap siswa yang negatif siswa akan cepat merasa jenuh dalam proses pembelajaran yang pada akhirnya siswa tidak memperhatikan materi yang disampaikan oleh guru.

### **3. Penggunaan Alat Bantu Pembelajaran IPS**

Alat bantu pembelajaran dapat dikatakan sebagai media pembelajaran (Nana Sudjana, 2002: 1). Media pembelajaran mempunyai peranan yang sangat penting dalam proses belajar mengajar. Sebab media pembelajaran membantu kegiatan pembelajaran terutama yang berkaitan dengan indera pendengaran dan penglihatan. Adanya media pembelajaran bahkan dapat mempercepat proses pembelajaran karena dapat membuat pemahaman siswa lebih lebih cepat pula.

#### **a. Pengertian Media Pembelajaran**

Kata media berasal dari bahasa latin dalam Azhar Arsyad (2011: 3) yang berarti *medius* yang secara harfiah berarti “tengah”, “perantara”, atau “pengantar”. Menurut Azhar Arsyad (2011: 4-5), media pembelajaran adalah suatu komponen sumber belajar atau wahana fisik yang mengandung materi instruksional di lingkungan siswa yang dapat merangsang siswa untuk belajar. Menurut Hamalik dalam Azhar Arsyad (2011: 2) menyebutkan pengetahuan dan pemahaman yang harus dimiliki guru tentang media pembelajaran, meliputi:

- 1) Media sebagai alat komunikasi guna lebih mengefektifkan proses pembelajaran.
- 2) Fungsi media dalam rangka untuk mencapai tujuan pendidikan.
- 3) Seluk beluk proses belajar.
- 4) Hubungan antara metode mengajar guru dan media pendidikan.
- 5) Nilai dan manfaat media pendidikan dalam pengajaran.
- 6) Pemilihan dan penggunaan media pendidikan.
- 7) Berbagai jenis alat dan tehnik media pendidikan.
- 8) Media pendidikan dalam setiap pembelajaran.
- 9) Usaha memotivasi dalam media pendidikan.

Menurut Gagne dan Briggs dalam Azhar Arsyad (2011: 4), media pembelajaran meliputi alat secara fisik digunakan untuk menyampaikan isi materi pelajaran, yang terdiri dari buku, *tape recorder*, kaset, video, kamera, film, *slides* (gambar bingkai), foto, televisi, komputer.

Dengan kata lain, media pembelajaran adalah sumber belajar atau wahana fisik yang mengandung materi instruksional di lingkungan siswa yang digunakan dalam menyampaikan bahan pelajaran yang dapat merangsang siswa untuk belajar.

#### 1) Macam-macam Media Pembelajaran

Menurut Azhar Arsyad (2011, 40-53), beberapa media pembelajaran yang sering digunakan dalam proses belajar mengajar di kelas, antara lain sebagai berikut:

- a) Media Pajang, adalah media yang umumnya digunakan di depan kelompok kecil. Media pajang paling sederhana dan hampir selalu tersedia adalah papan tulis.
- b) Media Transparansi (OHP), transparansi yang di proyeksikan adalah visual baik berupa huruf, lambang, gambar, grafik, atau gabungannya pada lembaran bahan tembus pandang atau plastik yang dipersiapkan untuk di proyeksikan ke sebuah layar atau dinding melalui sebuah proyektor.
- c) Rekaman *Audio-Tape*, pesan dan isi pelajaran dapat direkam pada tape magnetik sehingga hasil rekaman itu dapat diputar kembali pada saat yang diinginkan. Pesan dan isi pelajaran tersebut dimaksudkan untuk merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemampuan siswa untuk mendukung proses pembelajaran.
- d) *Slide, slide* (film bingkai) adalah suatu film transparansi berukuran 35 mm dengan bingkai 2 x 2 inci. Bingkai tersebut terbuat dari karton atau plastik. Film bingkai diproyeksikan melalui *slide projector*.
- e) Film dan Video, film atau gambar hidup merupakan gambar-gambar dalam frame yang di proyeksikan melalui lensa proyektor secara mekanis sehingga pada layar terlihat gambar itu hidup.

- f) Televisi, adalah sistem elektronik yang mengirimkan gambar diam dan gambar hidup bersamaan suara melalui kabel atau ruang.
- g) Komputer, adalah mesin yang dirancang khusus untuk memanipulasi informasi yang diberi kode, mesin elektronik yang otomatis melakukan pekerjaan dan perhitungan sederhana dan rumit.

Selain itu, Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain (2006: 124-126), menjelaskan media pembelajaran dibagi menjadi tiga macam, yaitu:

- a) Dilihat dari jenisnya
  - (1) Media Auditif, yaitu media yang hanya mengandalkan kemampuan suara saja, seperti radio, *cassette recorder*, piringan hitam.
  - (2) Media Visual, yaitu media yang hanya mengandalkan indera penglihatan.
  - (3) Media Audiovisual, yaitu media yang mempunyai unsur suara dan unsur gambar.
- b) Dilihat dari daya liputannya, media dibagi dalam:
  - (1) Media dengan daya liput luas dan serentak, yaitu penggunaan media ini tidak terbatas oleh tempat dan ruang serta dapat menjangkau jumlah anak didik yang banyak dalam waktu yang sama. Contoh: radio dan televisi.

(2) Media dengan daya liput yang terbatas oleh ruang dan tempat, yaitu media ini dalam penggunaannya membutuhkan ruang dan tempat yang khusus seperti film, *sound slides*, film rangkai, yang harus menggunakan tempat yang tertutup dan gelap.

(3) Media untuk pengajaran individual, yaitu media ini penggunaannya hanya untuk seorang diri. Termasuk media ini adalah modul berprogram dan pengajaran melalui komputer.

c) Dilihat dari daya pembuatnya

(1) Media sederhana, yaitu media ini bahan dasarnya mudah diperoleh dan harganya murah, cara pembuatannya mudah, dan penggunaannya tidak sulit atau sederhana.

(2) Media kompleks, yaitu media ini adalah media yang bahan dan alat pembuatnya dan penggunaannya memerlukan keterampilan yang memadai.

2) Syarat-syarat Media Pembelajaran

Media pembelajaran yang benar-benar digunakan untuk membelajarkan siswa, harus memiliki sejumlah syarat-syarat yang harus diperhatikan, diantaranya adalah:

a) *Visible* yaitu mudah dilihat

b) *Interesting* yaitu menarik

c) *Simple* yaitu sederhana



- d) *Useful* yaitu berguna
- e) *Accurate* yaitu benar
- f) *Legitimate* yaitu sah, masuk akal
- g) *Structure* yaitu terstruktur

Dari penjelasan tersebut bahwa dalam membuat dan menggunakan media pembelajaran harus memperhatikan beberapa aspek diantaranya adalah *visible, interesting, simple, useful, accurate, legitimate dan structure*.

### 3) Prinsip-prinsip Penggunaan Media Pembelajaran

Menurut Wina Sanjaya (2010: 173-174) agar media pembelajaran benar-benar digunakan untuk membelajarkan siswa, maka ada sejumlah prinsip-prinsip yang harus diperhatikan, diantaranya adalah:

- a) Media yang akan digunakan oleh guru harus sesuai dan diarahkan untuk mencapai tujuan pembelajaran.
- b) Media yang akan digunakan harus sesuai dengan materi pembelajaran.
- c) Media pembelajaran harus sesuai dengan minat, kebutuhan, dan kondisi siswa.
- d) Media yang akan digunakan memperhatikan efektivitas dan efisien. Media yang digunakan harus sesuai dengan kemampuan guru dalam mengoperasikannya.

Sejalan dengan pendapat di atas, Nana Sudjana (2002: 4-5) mengemukakan dalam penggunaan media pembelajaran hendaknya guru memperhatikan sejumlah prinsip tertentu agar penggunaan media pembelajaran dapat mencapai hasil yang baik, yaitu:

- a) Menentukan jenis media dengan tepat, artinya guru harus memilih terlebih dahulu media manakah yang sesuai dengan tujuan dan bahan materi pelajaran yang akan diajarkan.
- b) Menetapkan atau memperhitungkan subjek dengan tepat, artinya perlu diperhitungkan apakah penggunaan media itu sesuai dengan tingkat kematangan dan kemampuan siswa.
- c) Menyajikan media dengan tepat, artinya teknik dan metode penggunaan media dalam pengajaran haruslah disesuaikan dengan tujuan, bahan metode, waktu, dan sarana yang ada.
- d) Menempatkan dan memperhatikan media pada waktu, tempat dan situasi yang tepat, artinya kapan dan situasi mana pada waktu mengajar media digunakan.

Dari berbagai penjelasan tersebut bahwa dalam memilih media pembelajaran yang tepat dalam kegiatan pembelajaran maka harus memperhatikan dan mempertimbangkan beberapa faktor diantaranya adalah menentukan jenis media yang sesuai dengan materi pembelajaran, menyajikan media sesuai dengan tujuan dan materi pembelajaran, menetapkan atau memperhitungkan subjek (minat, kebutuhan dan kondisi siswa), media yang digunakan

sudah efektif dan efisien (waktu, tempat dan situasi), ketepatan/ keahlian guru dalam menggunakan media pembelajaran, menempatkan media dengan tepat (penggunaan dan pemeliharaan), frekuensi penggunaan media serta manfaat yang disesuaikan dengan kematangan siswa.

#### 4) Fungsi Penggunaan Media Pembelajaran

Nana Sudjana dalam Syaiful Bahri Djamarah dan Azwan Zain (2006: 137), merincikan fungsi media pembelajaran, sebagai berikut:

- a) Meletakkan dasar-dasar yang nyata untuk berfikir dan mengurangi verbalisme.
- b) Memperbesar motivasi dan perhatian siswa untuk belajar.
- c) Meletakkan dasar untuk perkembangan dalam belajar untuk memantapkan hasil belajar.
- d) Memberikan pengalaman nyata dan dapat menumbuhkan kegiatan mandiri pada setiap siswa.
- e) Menumbuhkan pemikiran yang teratur dan berkesinambungan.
- f) Membantu tumbuh kembangnya pemikiran dan kemampuan berbahasa.
- g) Memberikan pengalaman dan membantu berkembangnya efisiensi dan pengalaman belajar yang lebih sempurna.

Sejalan dengan pendapat di atas, Arief S. Sadiman (2011: 17-18), mengemukakan fungsi penggunaan media pembelajaran adalah untuk:

- a) Memperjelas penyajian pesan agar tidak terlalu bersifat verbalistik (dalam bentuk kata-kata tulis atau lisan).
- b) Mengatasi keterbatasan ruang, waktu dan daya indera.
- c) Mengatasi sifat pasif anak didik.
- d) Memberikan perangsang yang sama, mempersamakan pengalaman, dan menimbulkan persepsi yang sama.

Dari beberapa uraian di atas mengenai fungsi penggunaan media pembelajaran maka dapat disimpulkan bahwa dengan penggunaan media pembelajaran diharapkan dapat mempertinggi kualitas dan kuantitas proses belajar siswa sehingga motivasi belajar siswa yang akan dicapai akan semakin tinggi.

#### b. Pengertian Pendidikan IPS

Muhammad Numan Somantri (2001: 74) mengemukakan bahwa:

Pendidikan IPS adalah suatu penyederhanaan disiplin ilmu-ilmu sosial, ideologi negara, dan disiplin ilmu lainnya serta masalah-masalah sosial terkait, yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan pendidikan pada tingkat pendidikan dasar dan menengah.

Kemudian menurut Trianto (2010: 171) bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan integrasi dari berbagai cabang-

cabang ilmu sosial, seperti sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya.

Sejalan dengan pendapat di atas, Supardi (2011: 177), menjelaskan secara pedagogik, sebenarnya ilmu-ilmu sosial telah memiliki peran penting dalam sistem pendidikan nasional. Mulai dari pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi, ilmu sosial telah diberikan tempat untuk dijadikan sebagai salah satu alat memecahkan permasalahan masyarakat”.

Dari berbagai pernyataan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa IPS merupakan pengintegrasian yang melibatkan ilmu-ilmu sosial (geografi, ekonomi, sejarah, sosiologi) yang dirumuskan atas dasar realita dan fenomena yang terjadi disekitar kehidupan sehari-hari.

#### c. Pengertian Media Pembelajaran IPS

Dalam dunia pendidikan, penggunaan media pembelajaran tidak dapat dipisahkan dengan proses belajar mengajar karena media yang digunakan oleh guru sangat berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa. Media pembelajaran merupakan sumber belajar atau wahana fisik yang mengandung materi instruksional di lingkungan siswa yang digunakan dalam menyampaikan bahan pelajaran yang dapat merangsang siswa untuk belajar. Sedangkan IPS merupakan pengintegrasian yang melibatkan ilmu-ilmu sosial (geografi, ekonomi, sejarah, sosiologi) yang dirumuskan atas dasar realita dan fenomena

yang terjadi disekitar kehidupan sehari-hari. Merujuk pada penjelasan mengenai pengertian media pembelajaran dan IPS di atas, maka dapat dikatakan bahwa media pembelajaran IPS adalah segala alat atau sarana yang digunakan sebagai perantara untuk dapat menyampaikan pesan dalam pembelajaran IPS.

d. Sikap Siswa tentang Penggunaan Alat Bantu Pembelajaran IPS

Sikap merupakan suatu reaksi, respon atau keadaan diri seseorang yang kecenderungannya relatif menetap baik perasaan yang senang, tidak senang maupun netral dari hasil melihat, mendengar dan merasakan terhadap sesuatu yang dialaminya mengenai alat bantu pembelajaran yang digunakan oleh seorang guru kepada siswa ketika kegiatan pembelajaran. Siswa memiliki sikap yang berbeda-beda satu dengan lainnya, yaitu sikap yang positif, sikap yang negatif dan sikap yang netral. Sikap siswa dalam hal ini hanya memberikan penilaian dengan kriteria sangat baik, baik, cukup baik dan kurang baik terhadap penggunaan alat bantu pembelajaran IPS yang digunakan oleh guru, adapun kriteria yang dapat di nilai oleh siswa dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 2. Rubrik Penilaian Siswa tentang Penggunaan Alat Bantu Pembelajaran IPS**

Indikator	Kriteria			
	Sangat Baik	Baik	Cukup Baik	Kurang Baik
<i>Visible</i> (mudah dilihat)	Semua kriteria baik warna, huruf, gambar sangat baik dan jelas dilihat	Semua kriteria baik warna, huruf, gambar sudah baik dan jelas dilihat	Semua kriteria baik warna, huruf, gambar cukup baik dan jelas dilihat	Semua kriteria baik warna, huruf, gambar kurang baik dan jelas dilihat
<i>Interesting</i> (menarik)	Semua materi selalu tersaji dengan sangat menarik	Semua materi selalu tersaji dengan menarik	Semua materi selalu tersaji dengan cukup menarik	Semua materi selalu tersaji dengan kurang menarik
<i>Simple</i> (sederhana)	Semua media sangat <i>simple</i> dan sesuai	Semua media <i>simple</i> dan sesuai	Semua media cukup <i>simple</i> dan sesuai	Semua media kurang <i>simple</i> dan sesuai
<i>Useful</i> (berguna)	Semua media yang digunakan sangat berguna dan sesuai	Semua media yang digunakan sudah berguna dan sesuai	Semua media yang digunakan cukup berguna dan sesuai	Semua media yang digunakan kurang berguna dan sesuai
<i>Accurate</i> (benar)	Ketepatan semua media yang digunakan tersaji dengan sangat baik	Ketepatan semua media yang digunakan tersaji dengan baik	Ketepatan semua media yang digunakan tersaji dengan cukup baik	Ketepatan semua media yang digunakan tersaji dengan kurang baik
<i>Legitimate</i> (sah & masuk akal)	Ketepatan media yang digunakan sangat masuk akal dengan materi	Ketepatan media yang digunakan sudah masuk akal dengan materi	Ketepatan media yang digunakan cukup masuk akal dengan materi	Ketepatan media yang digunakan kurang masuk akal dengan materi
<i>Sructure</i> (terstruktur)	Keruntutan materi dalam media terstruktur dengan sangat baik	Keruntutan materi dalam media terstruktur dengan baik	Keruntutan materi dalam media cukup terstruktur dengan baik	Keruntutan materi dalam media kurang terstruktur dengan baik

Jika siswa memiliki sikap yang positif akan mendorong siswa

untuk selalu dapat memperhatikan ketika guru menggunakan alat bantu

pembelajaran. Jika sikapnya netral siswa akan acuh tak acuh dan biasa-biasa saja dengan penggunaan alat bantu pembelajaran. Sedangkan jika sikap siswa yang negatif siswa akan cepat merasa jenuh dalam proses pembelajaran yang pada akhirnya siswa tidak memperhatikan materi dari guru yang disampaikan melalui/ menggunakan alat bantu pembelajaran.

## **B. Penelitian yang Relevan**

Ada beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, antara lain:

1. Penelitian Capriana Yunarsih (2010) dengan judul Pengaruh Persepsi Siswa tentang Cara Guru Mengajar dan Kebiasaan Belajar terhadap Prestasi Belajar Akutansi Siswa Kelas XI Program Keahlian Akutansi SMKN 1 Jogonalan Tahun Ajaran 2009/ 2010 yang menunjukkan hasil bahwa terdapat terdapat pengaruh positif dan signifikan Pengaruh Persepsi Siswa tentang Cara Guru Mengajar terhadap Prestasi Belajar Akutansi yang ditunjukkan dengan koefisien korelasi ( $r$ ) 0,523, koefisien determinasi ( $r^2_{x1y}$ ) sebesar 0, 157,  $t_{hitung} = 14, 328 > t_{tabel} = 3, 11$ . Persamaan dengan penelitian ini adalah salah satu variabel bebasnya adalah yaitu tentang cara mengajar guru. Perbedaannya adalah penelitian di atas terletak pada variabel bebas lainnya (kebiasaan belajar) dan variabel terikatnya (prestasi belajar), sedangkan penelitian dalam penelitian ini meneliti variabel bebas (sikap siswa tentang cara mengajar guru dan penggunaan alat bantu



pembelajaran) terhadap variabel terikat (motivasi belajar), waktu dan tempat pelaksanaan, serta mata pelajaran yang berbeda.

2. Penelitian Aprilia Widyastuti (2007) dengan judul Pengaruh Persepsi Siswa tentang Metode Mengajar Guru, Penggunaan Media Pembelajaran, dan Partisipasi Siswa di Kelas terhadap Prestasi Belajar Akutansi Siswa Kelas XI SMA N 1 Pengasih Tahun Ajaran 2007/ 2008 yang menunjukkan hasil bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran terhadap Prestasi Belajar Akutansi yang ditunjukkan dengan koefisien korelasi ( $r$ ) 0,292 dan koefisien determinan 0,085,  $t_{hitung} = 4,737 > t_{tabel} = 1,671$ . Kesamaan dengan penelitian ini adalah salah satu variabel bebasnya adalah tentang penggunaan media pembelajaran (alat bantu pembelajaran). Perbedaan dengan penelitian ini adalah terletak pada variabel terikatnya yaitu pada penelitian Aprilia Widyastuti yaitu prestasi belajar sedangkan dalam penelitian ini adalah motivasi belajar siswa serta waktu, tempat pelaksanaan, dan mata pelajaran juga berbeda.
3. Penelitian Siti Aminah (2010) dengan judul Motivasi Belajar dan Pengaruh Persepsi Siswa tentang Metode Mengajar Guru Mata Pelajaran Akutansi terhadap Prestasi Belajar Akutansi Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Nubatukan Lembata NTT Tahun Ajaran 2009/ 2010 yang menunjukkan hasil bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan Pengaruh Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar Akutansi yang ditunjukkan dengan koefisien korelasi ( $r$ ) 0,323 dan koefisien determinan 0,104,  $t_{hitung} = 3,511$

$> t_{\text{tabel}} = 1,980$ . Kesamaan dengan penelitian ini adalah salah satu variabelnya adalah motivasi belajar. Perbedaan dengan penelitian ini adalah terletak pada variabel terikatnya yaitu pada penelitian Siti Aminah yaitu prestasi belajar sedangkan dalam penelitian ini adalah motivasi belajar siswa serta waktu, tempat pelaksanaan, dan mata pelajaran juga berbeda.

### **C. Kerangka Pikir**

#### **1. Pengaruh Sikap Siswa tentang Cara Mengajar Guru terhadap Motivasi Belajar.**

Guru merupakan komponen yang penting dalam proses pembelajaran. Guru tidak hanya bertugas untuk menyampaikan materi pelajaran tetapi juga harus mampu mengajar dengan baik agar siswa senantiasa memperhatikan penjelasan dari guru pada saat mengajar sehingga mampu menumbuhkan kembangkan pengetahuan, keterampilan dan bakat siswa untuk terus maju dan berprestasi.

Di sekolah sikap siswa tentang cara mengajar guru berbeda-beda satu dengan lainnya. Sikap merupakan suatu reaksi, respon atau keadaan diri seseorang yang kecenderungannya relatif menetap baik perasaan yang senang, tidak senang maupun netral dari hasil melihat, mendengar dan merasakan terhadap sesuatu yang dialaminya mengenai cara mengajar seorang guru pada siswa ketika kegiatan pembelajaran. Sikap positif dari dalam diri siswa pada cara mengajar guru akan meningkatkan motivasi belajar siswa, karena jika memiliki sikap yang positif akan mendorong siswa untuk selalu dapat memperhatikan penjelasan guru. Jika sikapnya

netral siswa akan acuh tak acuh dan biasa-biasa saja dalam mengikuti pelajaran. Sedangkan jika sikap siswa yang negatif siswa akan cepat merasa jenuh dalam proses pembelajaran yang pada akhirnya siswa tidak memperhatikan materi yang disampaikan oleh guru.

Dari uraian di atas, maka dapat dikatakan bahwa diduga adanya pengaruh positif dan signifikan antara sikap siswa tentang cara mengajar guru terhadap motivasi belajar.

## 2. Pengaruh Sikap Siswa tentang Penggunaan Alat Bantu Pembelajaran IPS terhadap Motivasi Belajar.

Dalam dunia pendidikan, penggunaan alat bantu pembelajaran tidak dapat dipisahkan dengan proses belajar mengajar karena alat bantu pembelajaran yang digunakan oleh guru sangat berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa. Guru dituntut harus dapat menggunakan alat bantu pembelajaran yang bervariasi dan menarik agar siswa tidak cepat mengalami kejenuhan dalam belajar. Pada kegiatan pembelajaran di kelas siswa memiliki sikap yang berbeda-beda, yaitu sikap yang positif, netral atau sikap yang negatif.

Sikap merupakan suatu reaksi, respon atau keadaan diri seseorang yang kecenderungannya relatif menetap baik perasaan yang senang, tidak senang maupun netral dari hasil melihat, mendengar dan merasakan terhadap sesuatu yang dialaminya mengenai penggunaan alat bantu pembelajaran IPS yang digunakan oleh seorang guru pada siswa ketika kegiatan pembelajaran. Sikap positif dari dalam diri siswa pada

penggunaan alat bantu pembelajaran IPS akan meningkatkan motivasi belajar IPS, karena jika memiliki sikap yang positif akan mendorong siswa untuk selalu dapat memperhatikan ketika guru menggunakan alat bantu pembelajaran. Jika sikapnya netral siswa akan acuh tak acuh dan biasa-biasa saja dengan penggunaan alat bantu pembelajaran. Sedangkan jika sikap siswa yang negatif siswa akan cepat merasa jenuh dalam proses pembelajaran yang pada akhirnya siswa tidak memperhatikan materi dari guru yang disampaikan melalui/ menggunakan alat bantu pembelajaran.

Dari uraian di atas, maka dapat dikatakan bahwa diduga adanya pengaruh positif dan signifikan antara sikap siswa tentang penggunaan alat bantu pembelajaran IPS terhadap motivasi belajar.

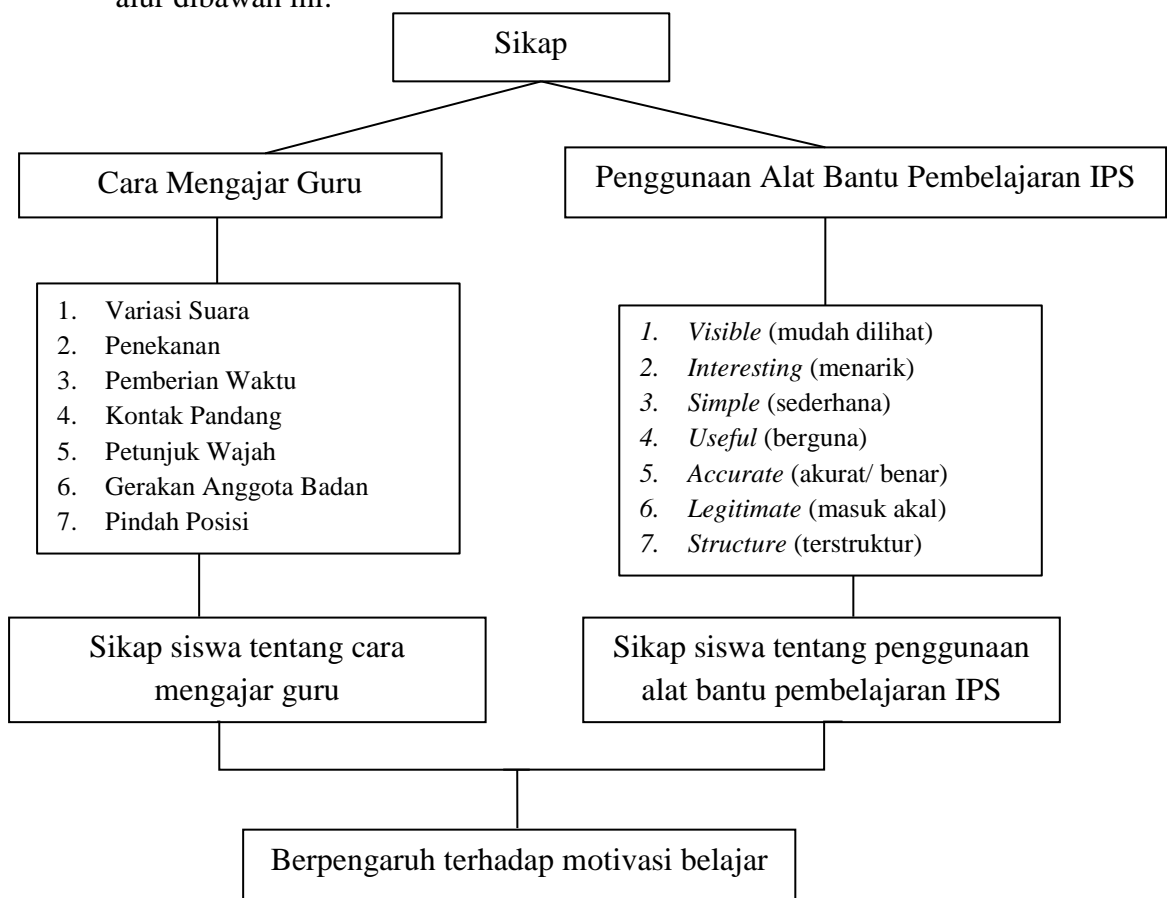
### 3. Pengaruh Sikap Siswa tentang Cara Mengajar Guru dan Penggunaan Alat Bantu Pembelajaran IPS terhadap Motivasi Belajar.

Sikap merupakan suatu reaksi, respon atau keadaan diri seseorang yang kecenderungannya relatif menetap baik perasaan yang senang, tidak senang maupun netral dari hasil melihat, mendengar dan merasakan terhadap sesuatu yang dialaminya. Cara mengajar guru merupakan suatu upaya dan cara mewariskan kebudayaan dan pengetahuan kepada siswa melalui lembaga pendidikan sekolah, memberikan bimbingan kepada siswa digunakan oleh guru untuk mempersiapkan siswa menjadi warga negara yang baik sesuai dengan tuntutan masyarakat. Sedangkan alat bantu pembelajaran IPS adalah segala alat atau sarana yang digunakan sebagai perantara untuk dapat menyampaikan pesan dalam mencapai tujuan

pembelajaran IPS guna merangsang siswa untuk belajar. Sehingga, semakin baik (positif) sikap siswa tentang cara mengajar guru dan sikap siswa tentang penggunaan alat bantu pembelajaran IPS, maka akan meningkatkan motivasi belajar siswa.

Berdasarkan uraian di atas, diduga terdapat pengaruh positif antara sikap siswa terhadap cara mengajar guru dan sikap siswa tentang penggunaan alat bantu pembelajaran IPS terhadap motivasi belajar siswa baik secara sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama.

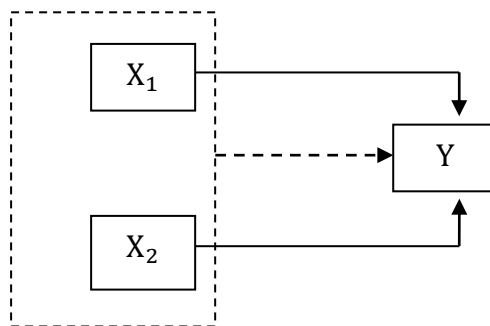
Kerangka pikir dari penelitian ini dapat digambarkan pada diagram alur dibawah ini:



**Gambar 1: Diagram Alur Pikir**

#### D. Paradigma Penelitian

Menurut Sugiyono (2010: 8), paradigma penelitian adalah pola pikir/ alur yang mendeskripsikan pola hubungan antara variabel penelitian yang sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitian. Hubungan antara variabel-variabel dalam penelitian ini jika digambarkan dalam paradigma penelitian adalah sebagai berikut:



**Gambar 2: Paradigma Penelitian**

Keterangan:

X<sub>1</sub> : Variabel sikap siswa tentang cara mengajar guru

X<sub>2</sub> : Variabel sikap siswa tentang penggunaan alat bantu pembelajaran IPS

Y : Variabel motivasi belajar

—→ : Pengaruh antara masing-masing variabel bebas dengan variabel terikat

- - -> : Pengaruh antara variabel bebas secara bersama-sama dengan variabel terikat

#### E. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka pikir di atas, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh positif dan signifikan sikap siswa tentang cara mengajar guru terhadap motivasi belajar siswa SMP kelas VIII di Kecamatan Godean tahun ajaran 2012/ 2013.

2. Terdapat pengaruh positif dan signifikan sikap siswa tentang penggunaan alat bantu pembelajaran IPS terhadap motivasi belajar siswa SMP kelas VIII di Kecamatan Godean tahun ajaran 2012/ 2013.
3. Terdapat pengaruh positif dan signifikan sikap siswa tentang cara mengajar guru dan penggunaan alat bantu pembelajaran IPS secara bersama-sama terhadap motivasi belajar siswa SMP kelas VIII di Kecamatan Godean tahun ajaran 2012/ 2013.